

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rokok adalah produk yang mengandung zat-zat yang bersifat adiktif (menimbulkan kecanduan), dan jika dikonsumsi dapat mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat (Kusuma 2009, hlm. 152). Menurut Haris dkk (2012, hlm. 17). Rokok mengandung lebih dari 4000 bahan zat organik berupa gas maupun partikel yang telah diidentifikasi dari daun tembakau maupun asap rokok, berbagai macam gas berbahaya yang dihasilkan oleh asap rokok terdiri dari nitrosamin, nitrosopirolidin, hidrasin, vinil klorida, uretan, formaldehid, hidrogen sianida, akrolein, asetaldehida, nitrogen oksida, amonia piridin, dan karbon monoksida.

Merokok adalah suatu kebiasaan yang merugikan bagi kesehatan karena suatu proses pembakaran massal tembakau yang menimbulkan polusi udara dan terkonsentrasi yang secara sadar langsung dihirup dan diserap oleh tubuh bersama udara pernapasan (Margaretha 2014, hlm. 6). Merokok telah diketahui dapat menyebabkan gangguan kesehatan (Susana 2003, hlm. 39). Perokok aktif berisiko untuk terkena kanker hati dan paru, bronkitis kronis, emphysema, gangguan pernafasan, kerusakan dan luka bakar, berat badan rendah dan perkembangan yang terhambat pada bayi (Chotidjah 2001, hlm. 52).

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia membagi tingkatan derajat merokok seseorang menjadi tiga kelompok dengan menggunakan nilai Indeks Brinkman, yakni ringan, sedang dan berat. Indeks Brinkman merupakan suatu variabel representatif untuk menggambarkan berat ringannya merokok seseorang secara kuantitatif. Nilai dari indeks tersebut dihitung berdasarkan jumlah batang rokok yang dihisap sehari sekali dengan lama merokok dalam tahunnya (Putra 2010, hlm 172).

World Health Organisation (WHO)(2015) menyebutkan bahwa saat ini rokok menyebabkan kematian 6 juta orang setiap tahunnya. Perokok di dunia, 80% dari 1 milyar orang berada di negara berkembang, dan Indonesia telah

ditetapkan sebagai negara terbesar ketiga di dunia sebagai pengguna rokok. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah perokok aktif di Indonesia cukup tinggi yaitu 33,4% pada tahun 2013, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 pun menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok tiap hari yaitu usia 10–14 tahun sebanyak 0,5%, 15–19 tahun sebanyak 11,2%, 20–24 tahun 27,2%, 25–29 tahun sebanyak 29,8% dan ≥ 30 tahun sebanyak 33,4%. Riset ini dilakukan di 33 provinsi dan secara nasional persentase usia mulai merokok tiap hari yang menduduki tempat tertinggi adalah usia ≥ 30 tahun sebanyak 33,4%.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, kebiasaan merokok mempunyai hubungan yang sangat erat dengan PPOK, Hal ini belum diketahui banyak masyarakat padahal hampir 80 % perokok dipastikan akan mengalami PPOK (Nugraha 2012, hlm. 4). PPOK merupakan salah satu penyakit yang perlu diwaspadai, dimana rokok menjadi salah satu penyebabnya (Fitriana 2015, hlm. 68).

Global Initiative for chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) (2015, hlm. 12) mendefinisikan *Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD)* atau penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) sebagai suatu penyakit yang dapat dicegah dan diobati, ditandai oleh hambatan aliran udara yang persisten bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru kronis terhadap partikel atau gas yang beracun atau berbahaya (Nugraha 2012, hlm. 5). Partikel dan gas beracun dengan pengaruh faktor pejamu, menimbulkan inflamasi pada paru, inflamasi masih bisa dihindarkan apabila mekanisme pemulihan berjalan dengan baik dan apabila tidak maka akan terjadi kerusakan patologi dalam bentuk PPOK.

Menurut *World Health Organization (WHO)* PPOK merupakan urutan kematian ke - 3 pada tahun 2012 didunia, dimana angka kematian tersebut lebih sering terjadi pada negara berpenghasilan rendah – menengah dan di Indonesia PPOK menempati urutan ke - 7 sebagai penyebab kematian . Di Indonesia tidak ada data yang akurat tentang kekerapan PPOK. SKRT Depkes RI 1992 menunjukkan angka kematian karena asma, bronkitis kronis dan emfisema menduduki peringkat ke - 6 dari 10 penyebab tersering kematian di Indonesia (PDPI 2003, hlm. 2). Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok yang

banyak dipastikan memiliki prevalensi PPOK yang tinggi. Namun sangat disayangkan data prevalensi PPOK tidak dimiliki oleh Indonesia, oleh sebab itu perlu dilakukan kajian PPOK secara komprehensif agar pencegahan PPOK dapat dilakukan dengan baik (Oemiati 2013, hlm. 84).

Berdasarkan fakta - fakta tersebut di atas, disusunlah penelitian ini untuk mencari adakah hubungan antara derajat merokok dengan derajat keterbatasan aliran udara pada pasien PPOK. Penelitian ini dilakukan di RSUD Bekasi karena berdasarkan hasil survey riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi PPOK dan kebiasaan merokok yang paling tinggi diantara provinsi lain di Pulau Jawa. Prevalensi PPOK dan kebiasaan merokok pada survey riskesdas tahun 2013 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2007. Bekasi merupakan salah satu kota besar di provinsi Jawa Barat, dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RSUD Bekasi.

I.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dikaji dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan judul adalah bagaimanakah hubungan jenis rokok dan derajat berat merokok dengan derajat keterbatasan aliran udara pasien penyakit paru obstruktif kronis di RSUD Bekasi?

I.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara jenis rokok dan derajat berat merokok dengan derajat keterbatasan aliran udara pasien penyakit paru obstruktif kronis di RSUD Bekasi

I.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui jenis rokok pada pasien penyakit paru obstruktif kronis di RSUD Bekasi
- b. Mengetahui tingkat derajat merokok pada pasien Penyakit Paru obstruktif Kronis di RSUD Bekasi
- c. Mengetahui derajat keterbatasan aliran udara pada pasien penyakit paru obstruktif kronis RSUD Bekasi
- d. Mengetahui hubungan antara jenis rokok dengan derajat keterbatasan aliran udara pada pasien penyakit paru obstruktif kronis RSUD Bekasi
- e. Mengetahui hubungan antara derajat merokok dengan derajat keterbatasan aliran udara pada pasien penyakit paru obstruktif kronis RSUD Bekasi

I.4 Manfaat Penulisan

- a. Menambah pengetahuan kesehatan agar masyarakat mengetahui dampak dari merokok dan menurunkan angka perokok di masyarakat
- b. Menjadi sumber informasi dalam pelayanan kesehatan dan penatalaksanaan khususnya pada pasien penyakit paru obstruktif kronis di RSUD Bekasi
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan ilmu keokteran yang diperoleh semasa perkuliahan khususnya tentang penyakit paru obstruktif kronis dan menerapkan dalam bidang ilmu *Community Research Programe (CRP)*.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin menggali dan memperdalam lebih jauh topik-topik tentang penyakit paru obstruktif kronis.